

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Parkir

Terdapat beberapa pengertian tentang Tempat Parkir antara lain ;

Menurut Departemen Perhubungan Direktur Jenderal Perhubungan Darat, 1996, Parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara. Sedangkan menurut (Wicaksono,1989) parkir adalah tempat pemberhentian kendaraan beberapa saat, tempat mangkalnya atau menempatkan dengan pemberhentian kendaraan angkutan atau barang, bermotor atau tidak bermotor pada suatu tempat dalam jangka waktu yang lama atau sebentar tergantung pada keadaan dan kebutuhan.

Tujuan dari adanya penyelenggaraan perparkiran yang tercantum dalam lampiran Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 43 tahun 1980 tentang Pengelola Perparkiran di daerah, yang menyatakan : Pembinaan dan pengelola perparkiran merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan secara terpadu dan terkendali di daerahnya, tujuannya adalah untuk menjamin agar dalam pelaksanaannya dapat diselenggarakan pembinaan yang berhasil mewujudkan penataan di lingkungan perkotaan, kelancaran lalu lintas, ketertiban

administrasi pendapatan daerah serta dapat mengurangi beban sosial melalui penyerapan tenaga kerja.

2.2..Fasilitas Parkir

Fasilitas parkir untuk umum adalah lokasi yang ditentukan sebagai tempat pemberhentian kendaraan yang tidak bersifat sementara untuk melakukan kegiatan pada suatu kurun waktu. Fasilitas parkir ini juga bertujuan untuk memberikan tempat istirahat bagi kendaraan dan menunjang kelancaran arus lalu - lintas. (Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat 1996). Berdasarkan penempatan dalam operasional sehari-hari terdapat fasilitas parkir terdapat dua, yaitu:

1. Fasilitas Parkir Pada Badan jalan (*on Street parking*) adalah fasilitas parkir yang menggunakan tepi jalan .
2. Fasilitas Parkir di Luar Badan Jalan (*off street parking*) adalah fasilitas parkir kendaraan di luar tepi jalan umum yang dibuat khusus atau penunjang kegiatan yang dapat berupa tempat parkir dan atau gedung parkir .

2.3. Penempatan Lokasi Parkir

Penempatan lokasi dan pembangunan fasilitas parkir untuk umum, dilakukan dengan memperhatikan :

1. Rencana umum tata ruang daerah;
2. Keselamatan dan kelancaran lalu lintas;
3. Kelestarian lingkungan
4. Kemudahan bagi pengguna jasa .

Keberadaan fasilitas parkir untuk umum berupa gedung parkir atau taman parkir harus menunjang keselamatan dan kelancaran lalu lintas, sehingga penetapan lokasinya terutama menyangkut akses keluar masuk fasilitas parkir harus di rancang agar tidak mengganggu kelancaran lalu lintas (Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat 1998).

2.4. Satuan Ruang Parkir (SRP)

Suatu satuan ruang parkir (SRP) adalah ukuran luas efektif untuk meletakkan kendaraan (mobil penumpang, bus/truk, atau sepeda motor), termasuk ruang bebas dan buka pintu. Untuk hal-hal tertentu bila tanpa penjelasan, SRP adalah SRP untuk mobil penumpang. Satuan ruang parkir

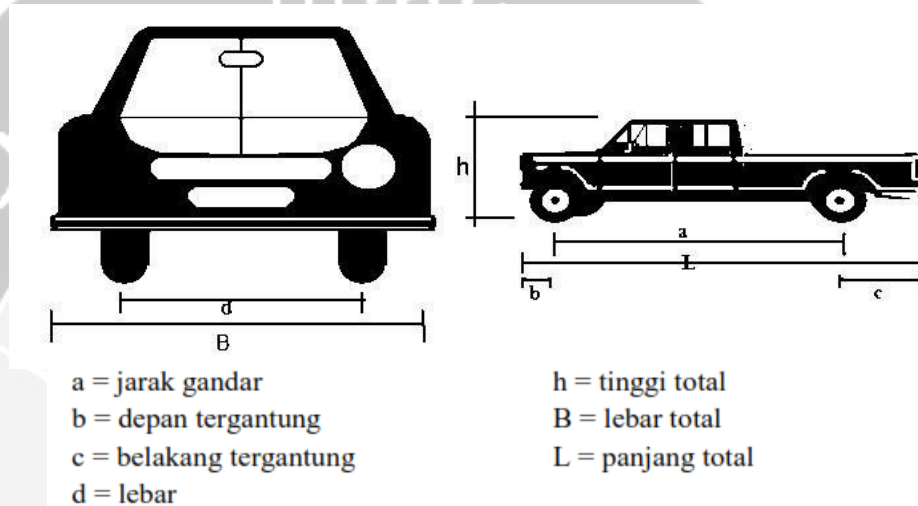
digunakan untuk mengukur kebutuhan ruang parkir. Penentuan ruang parkir (SRP) didasarkan atas hal berikut :

1. Ruang bebas kendaraan parkir

Ruang bebas kendaraan parkir diberikan pada arah lateral dan longitudinal kendaraan. Ruang bebas arah lateral ditetapkan pada saat posisi pintu kendaraan dibuka, yang diukur dari ujung terluar pintu ke badan kendaraan parkir yang ada di sampingnya. Ruang bebas ini diberikan agar tidak terjadi benturan antara pintu kendaraan dan kendaraan yang parkir di sampingnya pada saat penumpang turun dari kendaraan. Ruang bebas arah memanjang diberikan di depan kendaraan untuk menghindari benturan dengan dinding atau kendaraan yang lewat jalur gang (aisle).

2. Dimensi kendaraan standar untuk mobil penumpang, seperti Gambar

2.1.



Gambar 2.1. Dimensi Kendaraan Standar untuk Mobil Penumpang

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat

3. Lebar bukaan pintu kendaraan

Ukuran lebar bukaan pintu merupakan fungsi karakteristik pemakai kendaraan yang memanfaatkan fasilitas parkir. Sebagai contoh, lebar bukaan pintu kendaraan karyawan kantor akan berbeda dengan lebar bukaan pintu kendaraan pengunjung pusat kegiatan perbelanjaan. Dalam hal ini, karakteristik pengguna kendaraan yang memanfaatkan fasilitas parkir dipilih menjadi tiga seperti Tabel 2.1 sebagai berikut

Tabel 2. 1 Lebar Bukaam Pintu Kendaraan

Jenis bukaam pintu	Penggunaan dan/atau peruntukan fasilitas parkir	Gol.
Pintu depan/belakang terbuka tahap awal 55 cm	• Karyawan/pekerja kantor • Tamu/pengunjung pusat kegiatan perkantoran, perdagangan, pemerintahan, universitas	I
Pintu depan/belakang terbuka penuh 75 cm	Pengunjung tempat olahraga, pusat hiburan/rekreasi, hotel, pusat perdagangan, rumah sakit dan bioskop	II
Pintu depan terbuka penuh dan ditambah untuk pergerakan kursi	Orang cacat	III

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998

Penentuan SRP untuk mobil penumpang diklasifikasikan menjadi tiga golongan, seperti pada Tabel 2.2. Sebagai berikut

Tabel 2.2. Penentuan Satuan Ruang Parkir (SRP)

Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m ²)
1. a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 x 5,00
b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 x 5,00
c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 x 5,00
2. Bus/truk	3,40 x 12,50
3. Sepeda motor	0,75 x 2,00

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998

2.5.Karakteristik Parkir

Karakteristik parkir adalah sebagian parameter kondisi yang mempengaruhi perparkiran di lokasi studi. Karakteristik parkir ini adalah sebagai berikut :

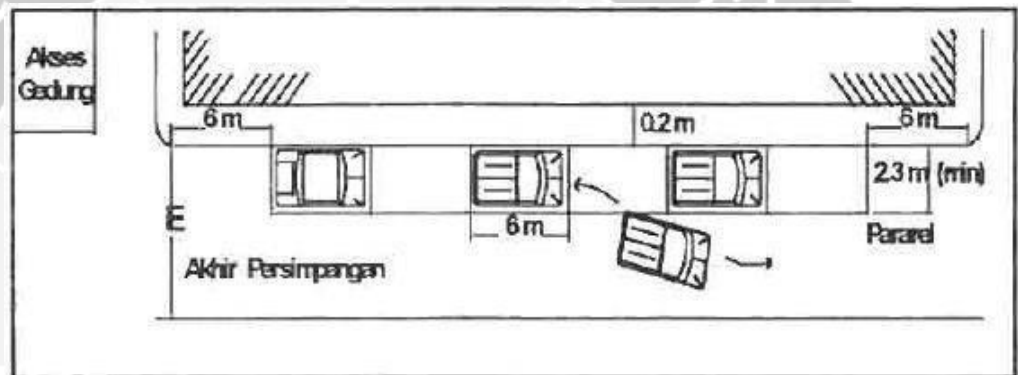
1. Akumulasi Parkir
2. Volume Parkir
3. Pergantian Parkir (*turn-over*)
4. Indeks Parkir
5. Durasi Parkir
6. Kapasitas Parkir

2.6. Pola Parkir

Pola Parkir berdasarkan derajat kemiringannya sebagai berikut :

1. Parkir Paralel

Parkir paralel adalah cara parkir kendaraan paralel di pinggir jalan, umumnya merupakan fasilitas parkir yang biasanya diterapkan di pusat kota, ataupun di kawasan permukiman yang tidak memiliki garasi.

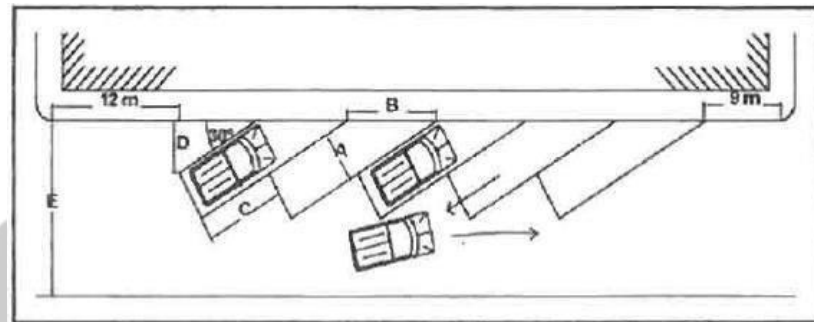


Gambar 2.2 Tata Cara Parkir Paralel

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998

2. Pola Parkir Serong

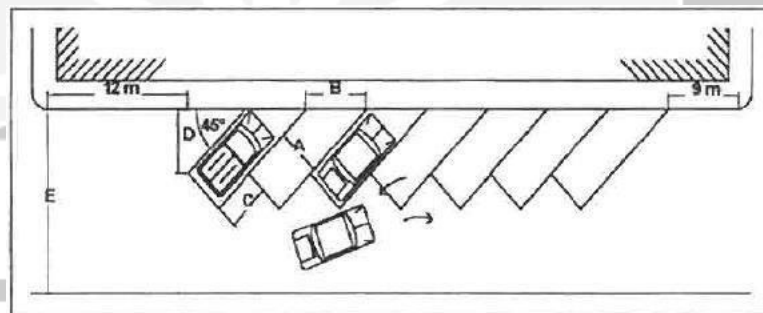
Tata letak parkir serong sangat tergantung kepada bentuk lahan yang akan digunakan untuk tempat parkir, semakin luas lahan yang akan digunakan untuk tempat parkir semakin mudah untuk mendapatkan jumlah ruang parkir. Pada lahan yang sempit digunakan biasanya digunakan sudut serong yang kecil atau bahkan diatur secara parkir paralel, semakin lebar lahan yang dimiliki semakin memungkinkan untuk membuat ruang parkir yang tegak lurus.



	A	B	C	D	E
Golongan I	2,3	4,6	3,45	4,70	7,6
Golongan II	2,5	5,0	4,30	4,85	7,75
Golongan III	3,0	6,0	5,35	5,0	7,9

Gambar 2.3 Tata Cara Parkir Membentuk Sudut 30 Derajat

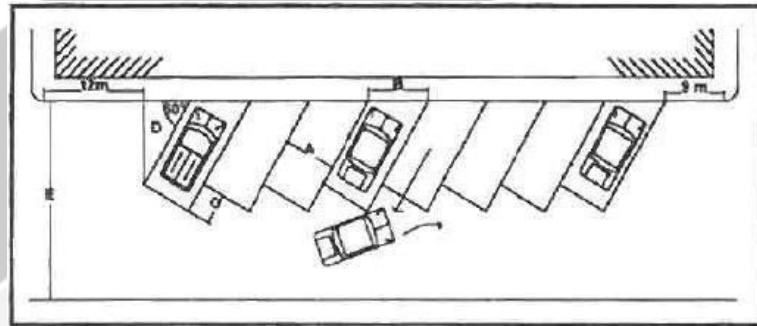
Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998



	A	B	C	D	E
Golongan I	2,3	3,5	2,5	5,6	9,3
Golongan II	2,5	3,7	2,6	5,65	9,35
Golongan III	3,0	4,5	3,2	5,75	9,45

Gambar 2.4 Tata Cara Parkir Membentuk Sudut 45 Derajat

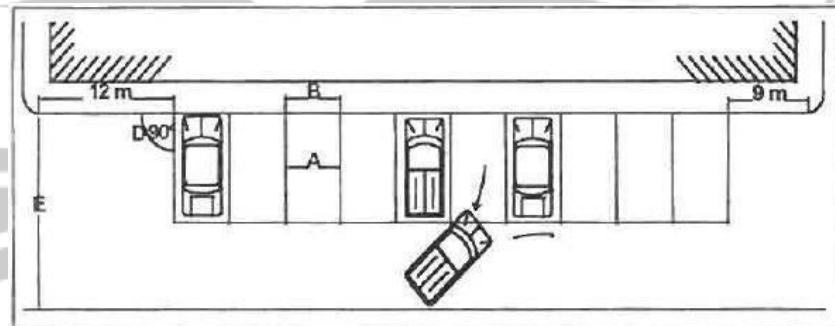
Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998



	A	B	C	D	E
Golongan I	2,3	2,9	1,45	5,95	10,55
Golongan II	2,5	3,0	1,5	5,95	10,55
Golongan III	3,0	3,7	1,85	6,0	10,6

Gambar 2.5 Tata Cara Parkir Membentuk Sudut 60 Derajat

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998



	A	B	C	D	E
Golongan I	2,3	2,3	-	5,4	11,2
Golongan II	2,5	2,5	-	5,4	11,2
Golongan III	3,0	3,0	-	5,4	11,2

Gambar 2.6 Tata Cara Parkir Membentuk Sudut 90 Derajat

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998

Keterangan:

A = lebar ruang parkir (m)

B = lebar kaki ruang parkir (m)

C = selisih panjang ruang parkir (m)

D = ruang parkir efektif (m)

M = ruang manuver (m)

E = ruang parkir efektif ditambah ruang manuver (m)

2.7. Derajat Kejenuhan

Derajat kejenuhan (DS) didefinisikan sebagai rasio arus lalu lintas terhadap kapasitas, yang digunakan sebagai faktor utama dalam penentuan tingkat kinerja simpang dan segmen jalan.